

**HUBUNGAN LAMA MENJALANI HEMODIALISA DENGAN TINGKAT STRES
PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RSUD BENDAN
KOTA PEKALONGAN**

¹Dini Naila Fitrin

²Irnawati

¹Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

²Staf Pengajar Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan
Pekalongan

Email : dnfdininailafitrin@gmail.com

Abstract :

Chronic Kidney Disease patients under go hemodialysis whole of their lives Patients with CKD have to have hemodialysis a long his life, so this long term process caused psychological stressor. This research was proposed to know the correlation of the length of hemodialysis toward stress level. This research design was descriptive correlation with cross sectional approach. The data were collected using Perceived Stress Scale (PSS) question naire. Univariat and bivariate analysis were done for this study with 52 participants involved. Univariate nalysis result showed that among 52 patients who have to undergo hemodialysis treatment, 51.9% of them has been under hemodialysis treatment >24 months and most of the participants were on the moderate stress level (26.9%). Bivariate analysis provide p value 0.002 with coefficient correlation (r) 0.465 (0.26-0.50). this results stated there were association between the lenth of hemodialisys treatment with the level of stress. the longer CKD patients has dyalysis treatment, the higher their level of stress with moderate level of association. This study suggested the health care provider to involve the family to put attention to the psychological condition of CKD patient with spiritual well being to build a positive mind in order not to get stressed easily.

Keyword : Hemodialysis, Stress, Chronic Kidney Disease

Abstrak :

Pasien GGK harus menjalani hemodialisa seumur hidupnya sehingga lamanya pasien menjalani hemodialisa dapat menyebabkan *stressor* psikologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisa dengan tingkat stres. Desain penelitian ini adalah *descriptif correlation* dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner *Perceived Stres Scale* (PSS). Teknik analisa data menggunakan analisa *univariat* dan *bivariat*. Hasil penelitian yang dilakukan kepada 52 pasien. Pada analisa univariat didapatkan terbanyak pada lama menjalani HD >24 Bulan (51,9%) 27 pasien dan tingkat stres terbanyak pada tingkat stres sedang (26,9%) 14 Pasien. Pada analisa bivariat didapat nilai *p value* ($0,002 < \alpha$ (0,05)) dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,465 (0,26 – 0,50), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan tingkat stres dan arah hubungannya semakin tinggi lama menjalani hemodialisa semakin tinggi tingkat stres dengan tingkat hubungan yang sedang. Saran bagi tenaga kesehatan agar melibatkan keluarga untuk memperhatikan mengenai kesejahteraan spiritual pasien HD sehingga dapat mengurangi stres.

Kata kunci : Hemodialisa, Stres, Gagal Ginjal Kronik.

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) adalah penyakit kronik yang bersifat progresif merusak ginjal yang mengganggu *balance* cairan dan elektrolit tubuh yang berdampak pada semua sistem tubuh (Bayhakki & Hasneli, 2017). Penyakit GGK di Dunia saat ini mengalami peningkatan dan menjadi masalah kesehatan serius. *World Health Organization* (WHO, 2011 dikutip dalam Ratnawati, 2014) secara global menyebutkan bahwa > 500 juta orang mengalami penyakit GGK, serta sekitar 1,5 juta pasien GGK harus bergantung pada pengobatan hemodialisa seumur hidup. Laporan *The United States Renal Data System* (USRDS) pada tahun 2011 angka prevalensi pasien GGK di Amerika Serikat sebesar 1.811/1.000.000 penduduk. GGK pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2010 juga dinyatakan sebagai penyebab kematian yang menduduki peringkat ke 18 di Dunia dan prevalensi dikatakan menjadi dua kali lipat diantara tahun 1990 dan 2010 (Tchape, dkk., 2018).

Penyakit GGK menjadi masalah kesehatan yang berdampak pada masalah medik, ekonomi dan sosial yang rumit bagi pasien dan juga keluarganya (Harahap, Sarumpaet & Tarigan, 2015). Pengobatan yang diperuntukan bagi pasien GGK adalah cuci darah (Hemodialisa) atau transplantasi ginjal (Rahayu, Ramlis & Fernando, 2018). Pasien yang melakukan transplantasi ginjal yang sebelumnya menjalani hemodialisa (HD) selama 10 tahun akan memiliki outcome yang lebih buruk dibandingkan dengan pasien yang melakukan transplantasi ginjal secara langsung (Pranoto, 2010).

Indonesia Renal Registry (IRR, 2017) menunjukkan di Indonesia prevalensi penduduk dengan penyakit GGK yang menjalani pengobatan hemodialisa (HD) dengan kategori pasien baru berjumlah 30.831 dan 77.892 pasien aktif dimana angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pasien GGK dengan stadium V menjalani pengobatan HD umumnya dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali seminggu, selama tiga sampai lima jam

(Rahman, Kaunang & Elim, 2016). IRR (2016) menyebutkan bahwa di Jawa Tengah jumlah tindakan HD berdasarkan durasi pada Tahun 2016 terbanyak pada durasi > 4 jam yaitu sebanyak 66.747, diikuti pada lama durasi 3 - 4 jam sebanyak 39.292, dan pada lama durasi <3 jam sebanyak 205.

Pasien GGK mengalami keadaan ketergantungan pada mesin dialysis seumur hidupnya yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada kehidupan sehari-hari. Keadaan tersebut berdampak pada status kesehatan, kehidupan sosial, serta status ekonomi (Rahayu, Ramlis & Fernando, 2018). Proses pengobatan hemodialisa yang dijalani ini tidak mengembalikan fungsi ginjal seutuhnya, selain mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-hari pasien akan tetap mengalami komplikasi seperti anemia, hipertensi, gangguan penurunan libido dan perjalanan penyakit sepanjang hidupnya (Rahayu, Ramlis & Fernando, 2018). IRR menjelaskan bahwa pada Tahun 2016 proporsi pasien GGK bertahan hidup selama menjalani hemodialisa nilai tertinggi pada lama kurang dari 3 bulan sebanyak 39,3%, akan tetapi ada juga pasien yang dapat bertahan lebih dari 36 bulan (3 tahun) sebanyak 9,8%.

Pasien GGK semakin lama menjalani HD, memberi peluang bagi pasien untuk lebih adaptatif dengan program HD. Di sisi lain, semakin lama menjalani HD juga semakin tinggi potensi memunculkan komplikasi yang justru dapat menghambat perkembangan program terapi HD (Bayhakki & Hasneli, 2017). Tokala, Kandou & Dundu (2015) menjelaskan lamanya pasien menjalani HD dapat menyebabkan berbagai masalah, salah satunya stressor fisik yang berpengaruh pada berbagai dimensi kehidupan pasien yang meliputi biologi, psikologi, sosial, spiritual (biopsikososial). Masalah yang muncul dalam kehidupan pasien GGK seperti kurangnya kontrol atas aktivitas kehidupan sehari-hari, sosial, kehilangan kemerdekaan, pensiun dini, stres keuangan, perubahan peran, mengubah citra diri, gangguan dalam kehidupan keluarga, dan rendahnya harga diri akan dialami oleh

pasien yang menjalani hemodialisa. Pasien GKG yang menjalani hemodialisa akan cenderung berdampak emosi, kognitif dan perilaku adaptasi yang memunculkan stres (Harahap, Sarumpaet & Tarigan, 2015).

Saputri (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi stres pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RS Bethesda Yogyakarta” menjelaskan bahwa faktor utama pencetus stres adalah lama menjalani hemodialisa. Stres yang muncul pada pasien GKG yang menjalani HD dapat berpengaruh positif dan bisa juga negatif. Seperti yang dikemukakan oleh Rasmun (2004) bahwa jika intensitas serangan stres tinggi, maka kemungkinan kekuatan mental tidak mampu mengatasinya dan sebaliknya. Hal ini sejalan pada penelitian Sari, Elita, & Novayelinda (2014) tentang hubungan tingkat stres dengan strategi koping pada pasien yang menjalani HD dengan hasil penelitian dari 30 pasien, 11 orang (36,7%) memiliki tingkat stres ringan, sedangkan 19 orang (63,3%) dengan tingkat stres berat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Oktober 2018 di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Benda Kota Pekalongan terdapat 181 pasien dengan gagal ginjal kronik dan 54 diantaranya adalah pasien yang menjalani hemodialisa. sehingga peneliti memilih melakukan penelitian di RSUD Benda. Selain itu juga masih jarang dilakukan penelitian terkait GKG di RSUD Benda. Sehingga dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan lama menjalani hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Benda Kota Pekalongan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain *deskriptif correlation* dengan Pendekatan *cross sectiona*. Teknik penelitian menggunakan total sampling. Penelitian ini dilakukan selama 2 minggu pada 4-16 Maret 2019 di RSUD Benda Kota Pekalongan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Lama Menjalani Hemodialisa

No	Lama Menjalani Hemodialisa	Jumlah	%
1.	12 Bulan	11	21,2
2.	12-24 Bulan	14	26,9
3.	> 24 Bulan	27	51,9
Total		52	100,0

Tabel.1 menjelaskan bahwa lebih dari separuh (51,9 %) pada lama menjalani hemodialisa > 24 bulan yaitu 27 pasien dan terendah pada lama < 12 Bulan (21,2%) yaitu 11 pasien.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Pranoto (2010) yang menunjukkan bahwa jumlah terbanyak pada lama pasien menjalani hemodialisa > 24 bulan yaitu 27 pasien dari 60 pasien. Menurut Cecilia (2011) terapi hemodialisa memang dibutuhkan waktu yang lama bahkan seumur hidup karena pasien gagal ginjal kronik sudah tidak mampu lagi untuk menyaring cairan dalam tubuh sehingga pasien gagal ginjal kronik harus melakukan terapi hemodialisa. Lama menjalani hemodialisa diartikan sebagai waktu yang telah digunakan atau seberapa lama pasien menjalani hemodialisa (Sari, 2017).

Semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisa itu akan semakin mempertahankan masa hidupnya dibandingkan dengan pasien yang tidak melakukan terapi hemodialisa, karena lama menjalani hemodialisa sangat berpengaruh terhadap pasien gagal ginjal kronik, dimana rentan waktu menjalani hemodialisa dapat mempengaruhi keadaan fisik maupun psikis pasien. Lamanya pasien dapat bertahan hidup dalam proses hemodialisa ini dapat dikarenakan keadaan fisik pasien yang baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa 90% pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa > 6 bulan kondisi

fisiknya semakin baik (Warhamna & Husna (2016).

Tabel.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres

No	Tingkat Stres	Jumlah	%
1.	Normal	7	13,5
2.	Stres Ringan	8	15,4
3.	Stres Sedang	14	26,9
4.	Stres Berat	13	25,0
5.	Stres Sangat Berat	10	19,2
Total		52	100,0

Tabel.2 menunjukkan tingkat terbanyak (26,9%) pada tingkat stres sedang yaitu 14 Pasien dan terendah pada tingkat normal (13,5%) yaitu 7 pasien.

Pada penelitian ini terbanyak menunjukkan pada tingkat stres sedang. Hal ini dikarenakan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sebagian besar sudah menjalani hemodialisa dalam waktu yang lama sehingga sudah merasa terbiasa dengan segala perubahan yang terjadi dalam dirinya, walaupun terkadang komplikasi dari penyakit gagal ginjal kronik yang sering membuat pasien mengalami berbagai masalah dan apabila mekanisme koping pasien tidak baik dalam merespon *stressor*, maka akan berdampak pada tingkat stres pasien. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Cecilia (2011) yang menunjukkan pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa di RSUP DR. M. Djamil Padang lebih dari separuh pasien (52,8 %) dalam kategori stres sedang. Penyakit kronis ini tidak hanya berdampak pada biologis pasien, tetapi juga berdampak pada psikologis pasien. pasien yang berfikir bahwa penyakit kronis ini menyeramkan, merupakan hal yang tidak nyaman yang menimbulkan stres. Hal ini sejalan dengan penjelasan Smeltzer & Bare (2010) bahwa selama proses menjalani hemodialisa banyak masalah yang dialami oleh pasien, baik masalah biologis maupun masalah psikologis yang muncul dalam kehidupan pasien.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Bivariat Antara Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa dengan Tingkat Stres

		Tingkat Stres					<i>r</i>	<i>p</i>
		Normal	Stres Ringan	Stres Sedang	Stres Berat	Stres Sangat Berat		
Lama Menjalani Hemodialisa	12 bln	2 (28,6)	4 (50,0)	2 (14,3)	1 (7,7)	2 (20,0)	0,465	0,002
	12-24 bln	4 (57,1)	2 (25,0)	5 (35,7)	2 (15,4)	1 (10,0)		
	> 24 bln	1 (14,3)	2 (25,0)	7 (50,0)	10 (76,9)	7 (70,0)		
Total		7	8	14	13	10		

Tabel.3 Menjelaskan hasil analisis statistik menggunakan uji *Gamma* didapatkan *p* value 0,002 maka nilai *p* value < α (0,05), sehingga H_0 ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Benda Kota Pekalongan. Nilai korelasi *Gamma* (*r*) sebesar 0,465 menunjukkan bahwa tingkat hubungannya adalah sedang dan nilai korelasinya positif (+), maka korelasinya searah yaitu semakin lama menjalani hemodialisa maka semakin tinggi pula tingkat stres pasien gagal ginjal kronik di RSUD Benda Kota Pekalongan.

Ini berarti semakin lama pengobatan hemodialisa maka tingkat stres semakin meningkat, karena semakin lama maka faktor stres akan semakin menumpuk. Pengobatan biaya yang semakin lama semakin berat dan ada beberapa hal lain seperti berhentinya pasien dari pekerjaan, tidak dapat berfungsi sebagaimana tanggung jawab pasien, kurangnya kebutuhan perekonomian hal ini menjadi faktor ekonomi yang dapat membuat pasien semakin terjatuh dalam tekanan stres. Pasien juga mengeluh sudah pasrah terhadap kehidupannya, menjalani terapi hemodialisa hanya dijadikan kegiatan yang harus dilakukan, wujud ketidakberdayaan pasien terhadap kondisi kesehatannya. Pasien akan sering marah, mudah tersinggung, dan cemas berkelanjutan. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Lukaningsih (2014) bahwa gejala stres dapat berupa gejala psikoneurosa seperti cemas, gelisah, resah, sedih, depresi, curiga, fobia, bingung, salah faham, agresi, labil, jengkel, marah, lekas panik, cermat secara berlebihan.

Pada penelitian ini nilai terbanyak pada lama menjalani hemodialisa > 24 bulan yang memiliki tingkat stres yang berat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin lama menjalani terapi hemodialisa, maka semakin berat tingkat stres yang dialami pasien. Kondisi psikologis seperti kecemasan dan stres dapat memperburuk kesehatan pasien gagal ginjal kronik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fernando, Rahayu & Ramlis (2018) dengan hasil penelitian pasien dengan frekuensi hemodialisa sering akan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibanding dengan pasien yang jarang menjalani hemodialisa.

Semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisa akan sering merasa takut akan masa depan, ketakutan dan keputusan juga sering dialami oleh pasien karena ketergantungan pada mesin dialiser. Perasaan ini sering terjadi pada pasien yang sedang menjalani hemodialisa, Penerimaan pasien terhadap ketergantungan alat hemodialiser dan ketergantungan kepada petugas kesehatan, hubungan sosial yang terputus karena pasien yang memiliki keterbatasan fisik (lemah), tekanan keluarga, dan beban ekonomi yang semakin lama akan menjadi beban pikiran Wurara, Kanine & Wowiling (2013). Beberapa hal tersebut merupakan beberapa dampak psikologis pada pasien yang telah menjalani hemodialisa yang setiap manusia menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar, dan berharga di mata Tuhan.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Benda Kota Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

Bayhakki & Hasneli, Y. (2017). 'Hubungan lama menjalani hemodialisa dengan inter-dialytic weightgain (IDWG) pada pasien hemodialisa'. Universitas Riau. Vol. 5, no. 3, hh. 244.

Tchape, O, D, M, Tchapo, Y, B, Atuhaire, C, Priebe, G, Cumber, S, N. (2018). 'Physiological and psychosocial stressors among hemodialysis patients in the Buea Regional Hospital, Cameroon'. Jurnal of Pan African Medical.

Harahap, M, I, M, Sarumpaet, S, M, Tarigan, M. (2015). 'Hubungan stres, depresi dan dukungan sosial dengan kepatuhan pembatasan asupan nutrisi dan cairan pada pasien gagal ginjal kronik'. Tesis M.Kep.

Rahayu, F, Ramlis, R, Fernando, T. (2018). 'Hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa'. Vol 1, no.2, hh. 141.

Pranoto, I. (2010). 'Hubungan antara lama hemodialisa dengan terjadinya perdarahan intra serebral'. Skripsi Dr. Universitas Sebelas Maret.

Indonesia Renal Register (IRR). (2016). Program Indonesian renal registry. Tim IRR.

Indonesia Renal Register (IRR). (2017). Program Indonesian renal registry. Tim IRR.

Lukaningsih, Z. (2014). Psikologi kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika.

Rahman, M, T, S, A, Kaunang, T, M, D, Elim, C. (2016). 'Hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis di uning hemodialisa RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado'. Jurnal e-Clinic (Eci). Vol 4, no.1, hh. 36.

Tokala, B, F, Kandou, L, F, Dundu, A, E. (2015). 'Hubungan antara lamanya menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien dengan penyakit ginjal kronik di RSUP PROF.Dr. R. D. Kandou

Manado'. Jurnal e-Clinic (Eci). Vol. 3, no. 1. hh. 403.

Saputri, R. (2016). 'Faktor – faktor yang mempengaruhi stres pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RS Bethesda Yogyakarta'. S.Kep. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Rasmun. 2009. Stres. Koping dan Adaptasi. Jakarta : Sagung Seto.

Sari, Y, Elita, V, Novayelinda, R. (2014). 'Hubungan tingkat stres dan strategi koping pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa', SKep, Universitas Riau.

Cecilia. (2011). 'Hubungan Tingkat Stres dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di Rsup Dr. M. Djamil Padang'. Skripsi. Universitas Andalas.

Wahamna, N & Husna, C. (2016). 'Gagal ginjal kronik berdasarkan lamanya menjalani hemodialisis i Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zaenal Abidin Banda Aceh'. S.Kep. Universitas SyiahKuala Banda Aceh.

Smeltzer, S. C. & Bare (2010). Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah. Vol.2.E/8. Jakarta : EGC.

Wurara, Y,G,V. Kanine, E. Wowiling, F. (2013). 'Mekanisme Koping Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di Rumah Sakit Prof. Dr.R.D Kandou Manado'. E-journal keperawatan (e-Kp). Vol. 1. No. 1.